

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Allah menciptakan semua manusia sama, termasuk guru dan siswa, menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26; Yak 3:9). Menjadi gambaran Allah dan mencerminkan gambar Allah dalam kehidupan kita bukanlah suatu pilihan. Tuhan sudah menciptakan kita seperti itu. Kita menjadi gambar-Nya dengan menggunakan kebebasan dan kemampuan unik kita. (Brummelen, 2006, hal.91). Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia tidak mampu mengoptimalkan kebebasan dan kemampuan unik yang dianugerahkan Allah sebaliknya manusia cenderung mengikuti keinginan daging. Di sekolah, dapat dilihat bahwa para siswa seringkali lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang disukai dibanding mengembangkan kemampuannya. Misalnya, banyak siswa SLTP pada saat pembelajaran di dalam kelas, mereka malah memainkan permainan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, sehingga konsentrasi mereka akan terganggu dan pembelajaran menjadi tidak efektif. Padahal dalam pembelajaran, tidak hanya pemahaman materi yang diperoleh siswa, namun juga pembentukan karakter mereka. Dengan demikian dibutuhkan suatu cara untuk membantu mereka untuk dapat tetap fokus dan memiliki motivasi dalam pembelajaran.

Cara untuk mengelola kemampuan unik yang Allah berikan adalah dengan mengembangkannya. Mengembangkan kemampuan dalam diri setiap siswa adalah hal yang sangat penting karena Allah telah menghendaki demikian (Matius

24:14 – 30). Selain itu, harus disadari juga bahwa para siswa hidup di zaman yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Stephen Covey ( 2009, hal. 1) mengatakan kaum muda masa kini, anak-anak kita termasuk generasi yang paling menjanjikan dalam sejarah dunia. Mereka berada di puncak zaman. Ia juga mengajukan pertanyaan yang menjadi pertanyaan banyak orangtua: apakah kaum muda masa kini dipersiapkan secara memadai untuk memanfaatkan peluang yang semakin banyak dan apakah mereka siap menghadapi tantangan yang menyertainya? (Covey, 2009, hal. 8). Sedemikian pentingnya peran kaum muda dalam menghadapi tantangan zaman sehingga para siswa perlu dipersiapkan sebaik mungkin. Berbagai metode dapat digunakan dalam rangka mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif (*active learning*). Menurut Schroeder siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif daripada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu sehingga dapat disimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. (Silberman, 2004, hal. 22). Sekolah Kristen sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan mandat kerajaan Allah perlu memahami kebutuhan siswa – siswi sebagai ciptaan Allah dan juga generasi yang harus menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran aktif dapat menjadi salah satu sarana pemenuhan kebutuhan tersebut yang dilaksanakan sesuai dengan nilai – nilai kekristenan.

Pendekatan pembelajaran aktif menerapkan logika neurologi belajar, antara lain melalui pengajaran bahasa, matematika, sains dan ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan fungsi-fungsi otak belahan kanan. Penekanan pada sifat-

sifat otak kanan bertujuan menyeimbangkan kenyataan yang terjadi pada pendidikan (baca: sekolah) kita yang cenderung memberi penekanan pada otak kiri, yakni hafalan, kemampuan bahasa, matematika, dan pemikiran logis. (Yunanto, 2005, hal. 17). Dengan kata lain, pendekatan belajar aktif akan membantu menyeimbangkan fungsi kedua belahan otak para siswa yang selama ini di sekolah telah dibiasakan menggunakan lebih banyak bagian otak sebelah kiri. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Selain itu, keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan para siswa dalam menghadapi perkembangan zaman akan lebih banyak dipelajari oleh belahan otak bagian kanan. Sebagaimana ditekankan oleh Daniel Pink, para otak kananlah yang mengambil alih ekonomi saat ini. Mereka adalah para pencipta, perancang, pendengar, pemikir, gambaran besar, pembuat arti, dan pengenalan pola—mereka yang tahu cara mengoptimalkan dan menyiasati cara secara kreatif bukan hanya menghafal serta mengulang. (Covey, 2009, hal. 10). Apabila kedua belahan otak dimaksimalkan fungsinya maka para siswa akan dapat berpikir dengan lebih efektif dan efisien. Ditekankan pula oleh Sanjaya (2008, hal. 109) bahwa dalam standar proses pendidikan, belajar adalah memanfaatkan kedua belahan otak secara seimbang.

Pada saat pengalaman di lapangan, penulis mendapatkan pengalaman mengajar Biologi SLTP kelas IX. Di sekolah tersebut jam pembelajaran Biologi yang dialokasikan dalam satu minggu untuk kelas IX adalah lima jam pelajaran yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Satu jam pelajaran di sekolah tersebut sama dengan empat puluh menit (40 menit). Pertemuan pertama selama

empat jam pelajaran, sedangkan satu jam sisanya dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Permasalahan dalam pembelajaran di kelas muncul ketika pembelajaran Biologi dilaksanakan selama empat jam dalam sekali pertemuan. Selama rentang waktu empat jam tersebut para siswa akan merasa cepat bosan terhadap pembelajaran apabila guru tidak mempersiapkan pembelajaran yang menarik. Apabila siswa merasa bosan, maka mereka tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan. Bahkan berdasarkan pengalaman di lapangan apabila guru hanya menggunakan satu macam metode selama empat jam pembelajaran maka siswa yang pada awalnya tertarik, lama kelamaan tidak akan lagi mepedulikan guru tersebut. Mereka akan mencari kegiatan lain yang lebih menarik perhatian mereka. Sanjaya (2008, hal. 44) menyatakan bahwa kejadian-kejadian semacam ini merupakan awal dari terjadinya iklim belajar mengajar yang tidak kondusif.

Selain itu, permasalahan utama yang ditemukan selama melakukan observasi adalah, motivasi belajar siswa kelas IX yang rendah dalam pembelajaran secara umum. Padahal, seperti yang penulis uraikan sebelumnya bahwa kaum muda membutuhkan persiapan diri dalam menghadapi perkembangan zaman. Generasi apa yang akan dihasilkan nantinya apabila pada saat di sekolah para siswa tidak memanfaatkan waktu belajar dengan baik. Hal ini penting, karena pada saat belajar bukan hanya ilmu pengetahuan saja yang didapat. Belajar adalah perolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam

lingkungan belajar. (Uno, 2008, hal. 15). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa proses belajar akan membawa sebuah perubahan dalam diri pembelajar (siswa) melalui pengalaman-pengalaman tertentu. Melalui pembelajaran aktif, para siswa ditantang untuk memiliki pengalaman sendiri dengan pembelajaran yang sedang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik.

Siswa-siswa di usia SLTP kelas IX sedang memasuki tahap perkembangan pra remaja atau *preadolescence*. Sesuai dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Jacques Rousseau seperti yang dikutip oleh Djaali (2008, hal.25) mengatakan bahwa Tahap perkembangan pada masa *preadolescence* (12 tahun s.d. 15 tahun) dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu idea tau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektualnya kuat energi fisiknya kuat, sedangkan kemauannya kurang keras, dengan pikirannya yang berkembang anak mulai belajar menemukan tujuan serta keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan. Maka pembelajaran aktif sangatlah tepat dalam membantu para siswa SLTP yang sedang berada dalam tahap perkembangan *preadolescence* ini untuk memanfaatkan fungsi penalaran intelektual mereka. Selain itu melalui beraneka macam kegiatan yang diterapkan dalam metode ini membuat siswa dapat menyalurkan energi fisiknya yang sedang meningkat dan mengubah motivasi yang kurang dalam dirinya.

Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa pembelajaran yang dilakukan di kelas IX, maka penulis akan meneliti penerapan pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Biologi agar dapat mengurangi permasalahan belajar di

kelas IX. Penerapan pembelajaran aktif ini juga diperkuat oleh sebuah teori yang menyatakan bahwa makin aktif siswa secara intelektual, manual, dan sosial, tampaknya makin bermakna pengalaman belajar siswa. Dengan melakukan sendiri siswa akan lebih menghayati. Hal itu berbeda jika hanya dengan mendengarkan atau sekedar membaca. (Rustaman,dkk, 2005, hal. 72).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

- 1) bagaimana penerapan pembelajaran aktif di kelas IX dalam pembelajaran biologi?
- 2) apakah pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX dalam pembelajaran biologi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran aktif di kelas IX dalam pembelajaran Biologi.
- 2) mengetahui apakah melalui penerapan metode pembelajaran aktif motivasi belajar siswa dapat meningkat dalam pembelajaran Biologi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi guru
  - a) meningkatkan kreatifitas dalam mengajar
  - b) terciptanya pembelajaran yang efektif

2) Bagi siswa

- a) potensi siswa akan semakin tergali sesuai dengan talenta yang telah Tuhan berikan
- b) pembelajaran menjadi tidak membosankan
- c) motivasi belajar siswa akan meningkat

### **1.5 Penjelasan Istilah**

- 1) pembelajaran Aktif (*active learning*) : adalah proses belajar di mana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. (Ramdhani,2008).
- 2) motivasi : Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. (Dimiyati & Mudiono, 2009, hal. 80).
- 3) biologi: ilmu tentang kehidupan. (Firmansyah, dkk., hal. 2).